

EFEKTIVITAS PELATIHAN KOMUNIKASI POSITIF TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI POSITIF GURU DI TK IT TOP KIDS SOKARAJA PURWOKERTO

Melati Ismi Hapsari, dan Yuki Widiyasari

Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstract

This study aims to improve Master's positive communication skills in early childhood. Subjects in this study were 12 teachers in PAUD Top Kids Sokaraja district. The research was conducted through experimental method. Subjects were subjected to two positive meetings of positive communication training, with the total number of meetings being 8 hours. Data analysis was done by visual inspection technique, on 4 measurement of baseline stage, treatment stage 1, treatment stage 2, and follow-up stage. The results of the study prove a significant increase in the positive communication skills of the subject, based on the scale of positive communication skills. In the baseline phase, the average subject has a positive communication skill score of 33.67 (Enough). In the treatment phase 1, it increased to 38.08 (Enough). In the third measurement, ie in the treatment phase 2, increased to 44.41 (Good). In the follow-up phase it increased to 48.08 (Good).

Keywords: *positive communication skills, communication training, kindergarten teacher*

Abstrak

Komunikasi positif Guru di PAUD memiliki peranan yang sangat penting terhadap optimalisasi perkembangan anak. Diperlukan upaya konkrit yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi Guru di PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi positif Guru di PAUD. Subjek dalam penelitian ini adalah 12 Guru di PAUD Top Kids kecamatan Sokaraja. Penelitian dilakukan melalui metode eksperimen. Subjek dikenai perlakuan berupa pelatihan komunikasi positif sebanyak dua kali pertemuan, dengan jumlah total pertemuan adalah 8 jam. Analisis data dilakukan dengan teknik *visual inspection*, pada 4 pengukuran yakni tahap baseline, tahap treatment 1, tahap treatment 2, dan tahap follow-up. Hasil penelitian membuktikan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan komunikasi positif subjek, berdasarkan skor skala kemampuan komunikasi positif. Pada fase baseline, secara rata-rata subjek memiliki skor kemampuan komunikasi positif sebesar

33,67 (Cukup). Pada fase treatment 1, meningkat menjadi 38,08 (Cukup). Pada pengukuran yang ke tiga, yakni di *fase treatment* 2, meningkat menjadi 44,41 (Baik). Pada fase *follow-up* meningkat menjadi 48,08 (Baik).

Kata kunci : kemampuan komunikasi positif, pelatihan komunikasi, guru TK

PENDAHULUAN

Tenaga pendidik sebagai bagian dari komponen pelaksana proses pembelajaran dituntut untuk mempunyai kemampuan/kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan mensyaratkan adanya kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial, yang harus dimiliki oleh setiap tenaga pendidik di setiap jenjang pendidikan, sehingga dapat menjamin terselenggaranya proses pembelajaran secara optimal (Direktorat PTK-PNF, 2005).

Selain dituntut untuk memiliki kompetensi-kompetensi tersebut, tenaga pendidik juga harus memiliki kompetensi yang tidak hanya bersifat teknis akademis semata. Sebab proses pembelajaran membutuhkan kepekaan dari pelaku mengajar itu sendiri yaitu Guru atau pendidik. Kepekaan yang dimaksudkan di sini adalah kepekaan akan *individual differences*, atau ke-khasan katakter dan kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Penguasaan materi dan metode pembelajaran saja tidak cukup bagi tenaga pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang tepat dan menyenangkan sesuai dengan tugas perkembangan setiap siswa. Penguasaan kemampuan yang bersifat teknis akademis (*hard skills*) akan semakin lengkap apabila tenaga pendidik juga memiliki kemampuan intrapersonal dan interpersonal (*soft skills*) yang baik. Salah satu bentuk soft skills utama yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik adalah kemampuan menggunakan pola komunikasi yang positif.

Komunikasi positif tidak hanya komunikasi yang hangat dan penuh penghargaan, tetapi juga komunikasi positif yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang dapat menyampaikan pesan secara efektif, dapat memudahkan lawan bicara

memahami maksud yang akan disampaikan, dan komunikasi yang dilakukan itu sendiri dapat menjadi media pemecahan masalah akan permasalahan yang sedang dihadapi.

Komunikasi positif sangat penting peranannya di sekolah. Pola komunikasi positif, jika dilakukan oleh Guru akan dapat menghadirkan kebebasan dan keamanan psikologis pada peserta didik. Dengan kebebasan dan keamanan psikologis, peserta didik akan lebih leluasa mengaktualisasikan potensi dan kemampuan dirinya, dan akan menghadirkan motivasi internal pada diri peserta didik untuk mencapai prestasi yang maksimal.

TK IT Top Kids adalah salah satu PAUD yang memiliki perhatian besar terhadap permasalahan komunikasi Guru terhadap anak didik. Setiap tahunnya, TK IT Top Kids rutin mengirimkan Guru untuk mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, namun belum ada pelatihan yang diselenggarakan yang khusus ditujukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi positif Guru. Pada tahun ajaran baru 2016, seiring dengan meningkatnya jumlah siswa, maka TK IT Top Kids merekrut beberapa Guru baru, yang tentu saja membutuhkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi positif.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pelatihan komunikasi positif efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi positif Guru PAUD di TK IT TOP KIDS Kecamatan Sokaraja Purwokerto.

KAJIAN PUSTAKA

1. Anak Usia Dini

Para ahli *neuroscience* mengatakan bahwa anak usia dini tengah berada pada masa keemasan, dimana sel syaraf yang ada di susunan syaraf pusat yaitu di otak dan sumsum tulang belakang, tengah terajut menjadi milyaran jaringan antar serabut saraf yang disebut dengan sinaps. Pada masa ini otak anak memiliki kemampuan yang sangat kuat untuk menerima berbagai rangsang atau informasi yang ada di lingkungan sekitar. Para ahli *neuroscience* sepakat bahwa usia emas

ini terjadi sejak usia 0 bulan sampai dengan anak berusia 8 tahun (Direktorat PAUD, 2004; 9).

Di Indonesia anak usia dini diadaptasi menjadi anak usia pra sekolah, yaitu kelompok manusia yang berumur 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sidiknas). Adapun di dalam Islam anak usia dini adalah anak berusia 0 sampai dengan 7 tahun, pada saat usia 7 tahun anak sudah tidak lagi disebut usia dini, dan hal ini ditandai dengan turunnya perintah wajib Shalat.

Anak usia dini memiliki ke khas an perkembangan yang sangat unik dan khas. Usia dini adalah usia dimana terbentuk pondasi dasar kecerdasan dan terbentuknya karakter mendasar pada seorang anak. Karakter sendiri dalam Islam disebut dengan akhlaqul karimah.

2. Pelatihan Komunikasi Positif

Komunikasi merupakan peristiwa sosial yaitu peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Hovland, Janis, dan Kelly dalam Jalaluddin (2008) mendefinisikan komunikasi sebagai *“the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)”*.

Komunikasi efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Setiap kali guru melakukan komunikasi, sebenarnya bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan tetapi juga membangun sebuah hubungan interpersonal. Menurut Jalaluddin (2008), komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.

Ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh Guru. Keterampilan-keterampilan komunikasi positif efektif hendaknya dilatihkan secara intensif, dan dipraktekkan secara rutin dalam setiap pola interaksi dan komunikasi yang dilakukan Guru kepada siswa di sekolah. Berikut adalah keterampilan-

keterampilan utama yang dibutuhkan sebagai syarat untuk membangun komunikasi positif efektif dengan siswa (Kelly, 1996 ; Goldstein, 2002)

a. *Empathic*

Empati adalah berusaha memahami perasaan dan permasalahan orang lain, seolah-olah kita sendiri yang berada dalam posisi mereka.

b. Ekspresif

Guru harus dapat menggunakan ekspresi wajah yang sesuai dan ekspresif, dapat menampakkan raut wajah sedih ketika sedih, marah ketika marah, dan senang ketika kita merasa senang.

c. Kepedulian

Guru harus dapat menunjukkan sikap peduli dan responsive, dapat menunjukkan perhatian kepada anak didik secara tepat. Perhatian dan kepedulian seorang Guru terhadap siswa akan sangat terbaca dari Kontak Mata, mimik wajah, dan gesture atau bahasa tubuh. Guru hendaknya menunjukkan kontak mata yang tepat dan sesuai, menunjukkan ekspresi wajah yang menghadirkan kepedulian Gesture yang sesuai dapat dilakukan dengan mencondongkan badan ke depan sebagai tanda perhatian, mengepalkan tangan tanda member semangat, mengernyitkan dahi tanda ikut bersedih, meletakkan tangan di depan dada simpati, dan lain sebagainya. Guru juga harus mampu melibatkan adanya touching / sentuhan yang tepat. *Touching* yang tepat misalkan sentuhan kuat di bahu, bersalaman erat dan hangat, dan lain sebagainya. Guru diharapkan dapat menambahkan pujian, sapaan, serta sanjungan yang konkrit.

d. Menjadi pendengar yang baik

Guru harus dapat menjadi pendengar yang baik, yang ditunjukkan dengan kemampuan menatap lawan bicara serta mendengarkan dengan penuh perhatian.

Pelatihan komunikasi sudah banyak dikembangkan secara khusus bagi individu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, termasuk bagi pendidik.

Kelly (1983) adalah salah satu ahli yang telah banyak mengembangkan pelatihan komunikasi bagi individu dengan permasalahan komunikasi. Ahli lain yang telah banyak mengembangkan pelatihan komunikasi dalam menangani individu dengan permasalahan komunikasi adalah Goldstein (2002). Berbagai keterampilan-keterampilan psikologis diajarkan di dalamnya adalah kemampuan pemecahan masalah, kemampuan bersikap asertif, dan kemampuan membangun komunikasi yang efektif.

METODE PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru di TK IT Top Kids kecamatan Sokaraja sejumlah 12 Guru dan 1 Kepala Sekolah.

Pengambilan lokasi penelitian dilakukan secara *Purposive Sampling*. Peneliti memperoleh data awal penelitian dimana Guru dan Kepala Sekolah melaporkan keinginan penyelenggaraan pelatihan komunikasi positif untuk pendidik di PAUD tersebut, sebagai upaya peningkatan profesionalisme Guru, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta yang terpenting adalah menunjang keoptimalan perkembangan anak didik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengambilan data penelitian menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara dilakukan terhadap 12 Guru dan 1 Kepala Sekolah, di PAUD Top Kids Sokaraja. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kemampuan Komunikasi Positif Pendidik Anak Usia Dini. Skala ini digunakan sebagai instrumen alat ukur untuk mengetahui tingkat kemampuan komunikasi positif pendidik di PAUD Top Kids Sokaraja. Skala ini merupakan hasil adaptasi dari *The Inventory for Initiation and Communication Skills* milik Kelly (dalam Purwandari, 2002).

Skala komunikasi positif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 15 aitem pertanyaan, yang terbagi dalam 3 aspek, yaitu aspek komunikasi positif secara umum yang terdiri dari 5 indikator yaitu kemampuan empati, kemampuan menunjukkan kepedulian, kemampuan merespon, kemampuan menunjukkan afek yang adekuat dan ekspresif, dan kemampuan menjadi pendengar yang baik. Kedua aspek yang lain adalah aspek komunikasi verbal yang terdiri atas 5 aitem pernyataan, dan aspek komunikasi non verbal yang terdiri dari 5 aitem pernyataan.

3. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen A-B-B-A. Dalam hal ini, A merupakan fase tanpa perlakuan (*baseline*) dan B merupakan fase perlakuan (*tritmen*). Rancangan eksperimen A-B-B-A berakhir pada fase *tritmen* (Barlow & Hersen, 1984). Terdapat satu fase *baseline* dan dua fase perlakuan yang setiap fase membutuhkan waktu 2 minggu. Jumlah total waktu yang dibutuhkan untuk penelitian adalah 7 minggu, yakni minggu pertama di bulan Desember 2016 untuk fase *baseline*, minggu ke 3 di bulan Desember 2016 sebagai fase *tritmen* 1, minggu ke 1 di bulan Januari 2017 sebagai fase *tritmen* 2, dan minggu ke 3 di bulan Januari 2017 sebagai fase *follow up*.

HASIL PENELITIAN

Persiapan penelitian dilakukan pada minggu ke 3 bulan November 2016. Pada tahap ini peneliti melakukan *need assessment* melalui observasi terhadap seluruh subjek penelitian, untuk melihat seperti apa penerapan pola komunikasi Guru terhadap siswa. Pengukuran awal pada tahap *baseline* dilakukan pada minggu pertama bulan Desember 2016. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan di tahap *Baseline*, sebelum pelatihan komunikasi positif efektif diberikan, dari 12 subjek, kemampuan komunikasi positif 2 subjek berada pada taraf baik, 6 subjek berada pada taraf cukup, dan 4 subjek berada pada taraf rendah. Berdasarkan hasil tersebut maka perlu dilakukan pelatihan komunikasi positif.

Pelatihan komunikasi positif dilakukan selama 2 pertemuan. Pada minggu ke dua dan minggu ke 4 bulan Desember tahun 2016 yaitu di hari Sabtu. Pengamatan fase treatment dilakukan setiap hari di jam sekolah yaitu pada hari Senin sampai dengan hari Jumat, pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00. Pada proses pengamatan ini peneliti dibantu oleh Co-Observer yaitu 4 orang mahasiswa.

Pertemuan pertama pelatihan dilakukan selama 4 jam, dari mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00. Pertemuan pertama pelatihan terbagi ke dalam 4 sesi yaitu sesi Psikoedukasi, sesi keterampilan mendengar efektif, sesi stress dan anger management, serta sesi bermain peran. Pertemuan ke dua pelatihan dilakukan juga selama 4 jam, dari mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00. Pertemuan ke dua pelatihan terbagi ke dalam 3 sesi yaitu sesi keterampilan bicara (nada, intonasi, dan tatanan kata), sesi ekspresi wajah dan gesture, serta sesi bermain peran.

Pada penelitian ini pengukuran kemampuan komunikasi positif dilakukan sebanyak 4 kali, yaitu : 1) Pengukuran tahap *Baseline* yaitu pengukuran yang dilakukan sebelum subjek dikenakan pelatihan komunikasi positif, pengukuran baseline dilakukan pada minggu ke 1 Desember 2016 ; 2) Pengukuran fase Treatment 1 yaitu pengukuran yang dilakukan setelah pelatihan pertemuan pertama diberikan, pengukuran ini dilaksanakan pada minggu ke 3 Desember 2016 ; 3) Pengukuran fase Treatment 2 yaitu pengukuran yang dilakukan setelah pelatihan pertemuan ke dua, dan dilaksanakan pada minggu ke 1 bulan Januari 2017 ; 4) Pengukuran fase follow-up yaitu pengukuran yang dilakukan 2 minggu setelah seluruh rangkaian pelatihan diberikan, dilaksanakan pada minggu ke 3 bulan Januari 2017.

Tabel 2. Skor Kemampuan Komunikasi Positif pada Subjek

SUBJEK	SKOR BASELINE Mg 1 Des 2016	SKOR TREATMENT Mg 3 Des 2016	SKOR TREATMENT Mg 1 Jan 2017	SKOR POST- TEST Mg 3 Jan 2017
Subjek 1	46	48	55	58
Subjek 2	46	49	50	56
Subjek 3	33	38	46	50
Subjek 4	35	42	49	52
Subjek 5	32	38	48	52
Subjek 6	33	40	49	50
Subjek 7	35	40	46	48
Subjek 8	34	38	47	50
Subjek 9	28	32	37	40
Subjek 10	28	30	35	41
Subjek 11	28	32	35	40
Subjek 12	26	30	36	40
Skor rata-rata	33,67	38,08	44,41	48,08
Kategori rata-rata	Cukup	Cukup	Baik	Baik

Berdasarkan data tabel di atas tampak bahwa subjek penelitian mengalami peningkatan kemampuan komunikasi positif, yang ditunjukkan melalui peningkatan skor skala komunikasi positif. Pada fase baseline dimana pelatihan komunikasi positif belum diberikan, secara rata-rata subjek memiliki skor kemampuan komunikasi positif sebesar 33,67 (Cukup). Pada fase treatment 1 yakni setelah subjek memperoleh pelatihan komunikasi positif pertemuan pertama, keduabelas subjek mengalami peningkatan skor komunikasi positif dengan rata-rata 38,08 (Cukup). Pada pengukuran

yang ke tiga, yakni di fase treatment, setelah subjek memperoleh pelatihan komunikasi positif pertemuan 2, keduabelas subjek mengalami peningkatan skor kemampuan komunikasi positif dengan rata-rata 44,41 (Baik). Pada fase follow-up yakni 2 minggu setelah subjek dikenakan pelatihan keterampilan komunikasi positif, skor kemampuan komunikasi positif keduabelas subjek meningkat dengan rata-rata 48,08 (Baik).

Berdasarkan analisis penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut : terlihat adanya peningkatan kemampuan komunikasi positif pada keduabelas subjek penelitian. Pengamatan yang dilakukan oleh observer menunjukkan bahwa penampilan umum sebagian besar subjek mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Penampilan umum yang dinilai mencakup aspek 1) Empati (mempergunakan kosa kata, dan ungkapan yang menunjukkan kedalaman perasaan, dan keterlibatan empati), 2) Ekspresi Afeksi (mempergunakan gaya bicara dan sikap yang ekspresif sesuai dengan kondisi yang dihadapi), 4) peduli dan penuh perhatian, 5) menjadi pendengar yang baik (mampu mendengarkan perkataan siswa dengan seksama, fokus, dan tidak menyela serta tidak memotong pembicaraan, 6) Responsif (mampu merefleksikan apa yang disampaikan oleh siswa), 7) Kemampuan Verbal (intonasi, nada bicara, pujian yang tepat, dan kata-kata reflektif), serta 8) Kemampuan Non Verbal (kontak mata, gesture, raut wajah, dan adanya touching / sentuhan yang tepat).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi positif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi positif Guru. Oleh karena itu pelatihan ini dapat digunakan sebagai salah satu treatment untuk menangani permasalahan komunikasi Guru di PAUD ataupun di sekolah. Pelatihan komunikasi positif ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, namun akan lebih efektif jika diberikan dalam kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat PAUD. 2002. *Jurnal Ilmiah PAUD Edisi Bulan Oktober*. Jakarta
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2004. *Modul Sosialisasi PAUD*. Jakarta
- Direktorat PAUD. 2004. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta
- E.B. Hurlock 1997. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- J.A. Kelly. 1982. *Social skills training, a practical guide for interventions*. New York. Springer Publishing Company.
- Pujiastuti Shintya. 2009. *Pentingnya Pertanyaan dalam Proses Pembelajaran*. Diambil dari : http://www.sd-binatalenta.com/arsipartikel/artikel_tya.pdf. Diakses tanggal : 18 Mei 2010.
- Purwandari. 2002. *Pelatihan strategi berteman untuk mengurangi kecenderungan perilaku menarik diri remaja awal*. Tesis (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Suryabrata. 1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali Pers.